

Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Permainan Bulutangkis Di Kelas IV DI SD IT Bakti Insani Sleman

Sifki Yeperigo¹, Ardhika Falaahudin²

^{1,2} Universitas Mercu Buana Yogyakarta, D.I Yogyakarta, Indonesia

Gg. Jemb. Merah No.84C, Soropadan, Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55283, Indonesia

Email: sifkiyeprigo@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan permainan bulutangkis di kalangan siswa kelas IV di SD IT Bakti Insani Sleman. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan satu variabel, yaitu tingkat pengetahuan siswa mengenai bulutangkis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei, dengan instrumen pengukuran berupa kuesioner yang menggunakan tes pilihan ganda. Sampel penelitian ini terdiri dari 61 siswa kelas IV di SD IT Bakti Insani Sleman. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif, dengan menghitung nilai persentase sebagai metode analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang bulutangkis, di mana 57% siswa berada dalam kategori pengetahuan sedang dan 23% dalam kategori tinggi. Namun, masih terdapat 20% siswa yang pengetahuannya mengenai bulutangkis berada dalam kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun pemahaman siswa tentang bulutangkis cukup baik secara keseluruhan, perlu dilakukan upaya tambahan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan siswa yang berada di kategori rendah. Dengan demikian, diharapkan seluruh siswa dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang permainan bulutangkis, yang pada akhirnya dapat meningkatkan minat dan partisipasi mereka dalam olahraga ini.

Kata Kunci: *Bulutangkis, Pengetahuan Siswa, Sekolah Dasar*

ABSTRACT

This study aims to determine the level of knowledge about badminton among fourth-grade students at SD IT Bakti Insani Sleman. This is a descriptive quantitative study focusing on a single variable, namely the students' knowledge level about badminton. The method used in this study is a survey, with a questionnaire as the measurement instrument, utilizing multiple-choice tests. The study sample consists of 61 fourth-grade students from SD IT Bakti Insani Sleman. The data collected were analyzed using descriptive quantitative techniques, calculating percentages as the method of data analysis. The results indicate that the majority of students have a sufficient knowledge of badminton, with 57% of students in the medium category and 23% in the high category. However, 20% of students have a low level of knowledge about badminton. These findings suggest that although the overall understanding of badminton among students is adequate, additional efforts are needed in the learning process to enhance the knowledge of students in the low category. Therefore, it is hoped that all students will achieve a better understanding of badminton, which can eventually increase their interest and participation in this sport.

Keywords: *Badminton, Student Knowledge, Elementary School.*

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani pada dasarnya adalah sebuah proses pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik untuk menciptakan perubahan menyeluruh dalam kualitas individu, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Menurut McNeely (1980) dalam International Charter of Physical Education and Sport, pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk meningkatkan kemampuan fisik, pertumbuhan kecerdasan, dan pembentukan karakter individu. (Abduljabar, 2011; Mashud et al., 2024) juga menyatakan bahwa pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani, permainan, atau olahraga tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan jasmani tidak hanya memengaruhi aspek fisik, tetapi juga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik melalui aktivitas fisik (Husain, 2024). Melalui aktivitas jasmani, individu akan mendapatkan pengalaman berharga seperti peningkatan kecerdasan, pengendalian emosi, kerjasama, dan pengembangan keterampilan. Oleh karena itu, pendidikan jasmani merupakan sarana fisik yang dapat membentuk aspek mental dan emosional individu dengan penekanan yang signifikan.

Pentingnya hidup sehat melalui olahraga menjadi bagian dari gaya hidup yang harus ditanamkan sejak dini, terutama pada bulu tangkis. Orang tua, sebagai pendidikan utama dan pertama pembentukan pola hidup anak, perlu membimbing anak-anak untuk berolahraga sejak usia dini (Saharullah et al., 2021). Karena olahraga tidak hanya membantu perkembangan motorik anak, tetapi juga melindungi dari berbagai penyakit. Melihat peningkatan partisipasi anak-anak dalam bulu tangkis, terutama dengan banyaknya klub olahraga bulu tangkis untuk anak sekolah dasar, menunjukkan bahwa kebutuhan akan aktivitas fisik pada usia dini semakin diminati (Markum, 2024). Pentingnya olahraga pada usia dini pada bidang bulu tangkis bukan hanya untuk aspek kesehatan fisik, tetapi juga untuk pengembangan aspek lainnya, termasuk kesehatan mental, emosional, dan perkembangan intelektual (Sains, 2024; Salim, 2024). Aktivitas fisik yang tepat, seperti bermain bulu tangkis, membantu anak-anak mengeksplorasi gerakan tubuh mereka dengan lebih baik, yang pada gilirannya memperkuat perkembangan mereka secara holistik (Salim, 2024). Olahraga pada usia dini, terutama melalui bulu tangkis, memiliki dampak positif bagi kesehatan, pertumbuhan, dan perkembangan anak-anak. Anak-anak yang aktif dalam olahraga cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik, dengan peningkatan daya tahan

terhadap penyakit, kelelahan, serta perkembangan intelektual yang lebih baik. Oleh karena itu, penting untuk memberikan anak-anak waktu untuk berolahraga sejak usia dini, dengan memilih aktivitas fisik yang sesuai dengan tahap perkembangan di taraf sekolah dasar.

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental dan emosional. Pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan memperlakukan anak sekolah dasar sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisahkan dari kualitas fisik dan mentalnya (Standar, 2022). Menurut (sudarsinah, 2021) tujuan pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan adalah untuk pembentukan anak melalui sikap atau nilai, kecerdasan, fisik dan keterampilan. Oleh karena itu siswa akan dewasa dan mandiri untuk menghadapi kehidupan sehari-hari. Tujuan dari jasmani olah raga dan kesehatan yaitu memberikan kesempatan anak untuk mempelajari sebagai kegiatan pembinaan sekaligus mengembangkan potensi anak baik dalam aspek fisik, mental, sosial emosional dan moral. Oleh karena itu jasmani olah raga dan kesehatan bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap anak yang setinggi-tingginya.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) di sekolah dasar, esensi dari pendidikan ini adalah mengubah individu secara holistik melalui aktivitas fisik, termasuk aspek fisik, mental, dan emosional (Irianto, 2018; Iyakrus, 2019). PJOK memandang anak sekolah dasar sebagai entitas yang utuh, bukan hanya terpaku pada kualitas fisik atau mental semata. Menurut pandangan tertentu, tujuan utama dari PJOK adalah membentuk karakter dan meningkatkan kecerdasan, fisik, serta keterampilan siswa, yang pada akhirnya akan membantu siswa dalam kehidupan sehari-hari. PJOK di sekolah dasar bertujuan untuk membentuk siswa yang mandiri dan siap menghadapi kehidupan dengan memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi dalam berbagai aspek, seperti fisik, mental, sosial, emosional, dan moral (Sari, 2024). Dengan olahraga dan aktivitas fisik sebagai sarana pembelajaran yang tidak hanya memperkuat tubuh, tetapi juga membentuk karakter dan kecerdasan siswa. Dengan demikian, PJOK di sekolah dasar memiliki peran yang penting dalam membentuk dan mengembangkan potensi setiap anak sebaik mungkin. Ini tidak hanya menghasilkan siswa yang sehat secara fisik, tetapi juga individu yang siap menghadapi

tantangan kehidupan dengan kecerdasan, keberanian, dan keterampilan yang mereka perolehan melalui pengalaman dalam aktivitas fisik.

SD Islam Terpadu Bakti Insani terletak di Jl. Letnan Sumanto Srimulyo, Triharjo, Kec. Sleman, Kab. Sleman Prov. Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil observasi di SD Islam Terpadu Bakti Insani diketahui bahwa banyak siswa kelas IV yang kurang mengetahui tentang belum sepenuhnya mengetahui materi yang diajarkan dalam permainan bulu tangkis. Siswa kebanyakan hanya bermain bulu tangkis dengan permainan yang terkesan masih asal-asalan tanpa memahami peraturan yang ada pada buku pegangan dan juga sudah dijelaskan oleh bapak ibu guru. Kebanyakan siswa hanya sebatas melakukan pukulan kearah lawan dengan teknik yang masih asal-asalan. Banyak juga siswa yang masih belum paham mengenai cara melakukan servis dengan tepat. Guru terkadang harus memberikan arahan yang berulang-ulang untuk menjalankan pertandingan dengan baik dan benar.

Dengan latar belakang yang telah diberikan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan permainan bulutangkis siswa kelas IV di SD IT Bakti Insani Sleman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian yang menjelaskan data secara kuantitatif dengan hanya menggunakan satu variabel. Fokus penelitian ini adalah tingkat pengetahuan siswa kelas IV mengenai Bulutangkis. Metode yang digunakan adalah survei, dan instrumen pengukurannya adalah kuesioner. Penelitian ini dilakukan di SD IT Bakti Insani yang bertempat di Sri mulyo, Jl. Letnan Sumanto, Kalah Ijo 1, Triharjo, Kec. Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55514. SD IT Bakti Insani Sleman Yogyakarta. sampel pada penelitian ini adalah 61 siswa kelas IV SD IT Bakti Insani Kabupaten Sleman. Tahapan yang dilakukan setelah penelitian dan semua data sudah masuk adalah menganalisis data yang digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu deskriptif kuantitatif. Mencari nilai persentase merupakan cara untuk menghitung analisis data penelitian. Kategori atau pengelompokan nilai menurut tingkatan perlu dibuat untuk memberikan arti pada setiap nilai yang didapatkan. Pengkategorian tersebut menggunakan interval persentase dalam menentukan total nilai dapat diklasifikasikan menjadi 3 kategori seperti berikut:

Tabel 1. Kategori Interval Persentase

Kategori	Interval Persentase Tingkat Pengetahuan
Rendah	0 – 33%
Sedang	34% - 67%
Tinggi	68% - 100%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tingkat pengetahuan siswa tentang permainan bulutangkis siswa kelas IV di SD IT Bakti Insani Sleman dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan tentang Permainan Bulutangkis pada Siswa Kelas IV di SD IT Bakti Insani Sleman

Interval	Kategori	N	%
Rendah	0 – 33%	12	20%
Sedang	34% - 67%	35	57%
Tinggi	68% - 100%	14	25%
Total		61	100%

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2024

Tabel 2 tersebut menggambarkan tingkat pengetahuan siswa kelas IV di SD IT Bakti Insani Sleman tentang permainan bulutangkis. Data ini dikategorikan ke dalam tiga tingkat: rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan persentase skor pengetahuan mereka. Siswa yang termasuk dalam kategori rendah memiliki pengetahuan yang terbatas tentang permainan bulutangkis. Mereka memperoleh skor antara 0% hingga 33% dari total skor yang mungkin. Dalam tabel ini, terdapat 12 siswa atau 20% dari total siswa yang berada di kategori rendah.

Siswa dalam kategori sedang memiliki pengetahuan yang cukup tentang bulutangkis. Mereka memperoleh skor antara 34% hingga 67% dari total skor yang mungkin. Kategori ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman dasar yang memadai tentang permainan tersebut. Sebanyak 35 siswa atau 57% dari total siswa masuk dalam kategori sedang, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang sedang tentang bulutangkis.

Siswa yang termasuk dalam kategori tinggi memiliki pengetahuan yang baik hingga sangat baik tentang permainan bulutangkis. Mereka memperoleh skor antara 68% hingga 100% dari total skor yang mungkin. Ada 14 siswa atau 25% dari total siswa yang berada di

kategori tinggi, menunjukkan mereka memiliki pemahaman yang sangat baik tentang permainan ini.

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa dari total 61 siswa yang diteliti, mayoritas siswa berada dalam kategori pengetahuan sedang, yaitu sebanyak 35 siswa atau 57% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai permainan bulutangkis, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan.

Selain itu, terdapat 14 siswa atau 23% yang masuk dalam kategori tinggi, menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memiliki pengetahuan yang sangat baik mengenai bulutangkis. Kelompok ini terdiri dari siswa yang memiliki minat atau keterlibatan lebih dalam olahraga tersebut, baik melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun pengalaman bermain di luar jam sekolah.

Namun, masih ada 12 siswa atau sekitar 20% yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang bulutangkis. Angka ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman siswa yang berada dalam kategori ini, agar mereka dapat mencapai tingkat pengetahuan yang lebih baik, setidaknya mencapai kategori sedang.

Secara keseluruhan, sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang bulutangkis, ada juga sejumlah siswa yang memerlukan perhatian lebih dalam proses pembelajaran olahraga ini. Upaya peningkatan pengajaran dan aktivitas praktis terkait bulutangkis di sekolah dapat menjadi langkah efektif untuk mengurangi kesenjangan pengetahuan di antara siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang permainan bulutangkis pada siswa kelas IV di SD IT Bakti Insani Sleman, mayoritas siswa berada dalam kategori pengetahuan sedang, yaitu sebesar 57% dari total siswa. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai permainan bulutangkis, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan. Selain itu, terdapat 23% yang masuk dalam kategori tinggi, menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memiliki pengetahuan yang sangat baik mengenai bulutangkis. Kelompok ini terdiri dari siswa yang memiliki minat atau keterlibatan lebih dalam olahraga tersebut, baik melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun pengalaman bermain di luar jam sekolah. Namun, masih ada 20%

yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang bulutangkis. Angka ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman siswa yang berada dalam kategori ini, agar mereka dapat mencapai tingkat pengetahuan yang lebih baik, setidaknya mencapai kategori sedang.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas siswa memiliki pemahaman yang memadai mengenai bulutangkis, masih terdapat potensi untuk meningkatkan pengetahuan mereka lebih lanjut. Dalam konteks pendidikan jasmani, pengetahuan yang baik tentang olahraga seperti bulutangkis sangat penting, karena mempengaruhi motivasi siswa untuk berpartisipasi dan mengembangkan keterampilan fisik mereka (Widiastuti, 2020).

Pengetahuan sedang yang dimiliki oleh sebagian besar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk metode pengajaran, frekuensi praktik, dan akses siswa terhadap sumber daya belajar yang relevan. Menurut Siedentop (2009), pembelajaran olahraga yang efektif memerlukan integrasi antara teori dan praktik untuk membangun pemahaman yang komprehensif pada siswa. Dalam konteks pendidikan jasmani, teori menyediakan landasan konseptual yang membantu siswa memahami aturan, teknik, dan strategi dalam sebuah olahraga, sementara praktik memungkinkan mereka untuk menerapkan pengetahuan tersebut secara langsung di lapangan. Misalnya, siswa yang belajar bulutangkis harus memahami aturan dasar permainan, seperti cara menghitung skor dan posisi pemain, tetapi mereka juga perlu mempraktikkan gerakan seperti servis, pukulan, dan netting agar bisa bermain dengan baik. Kombinasi ini memastikan bahwa pengetahuan teoretis tidak hanya menjadi informasi pasif, tetapi juga menjadi keterampilan aktif yang dapat diterapkan dalam situasi permainan nyata.

Pentingnya menggabungkan teori dan praktik dalam pembelajaran olahraga juga didukung oleh konsep pembelajaran kinestetik, di mana siswa belajar lebih efektif melalui aktivitas fisik yang melibatkan gerakan tubuh (Gardner, 1993). Dalam praktiknya, aktivitas fisik ini tidak hanya meningkatkan keterampilan motorik, tetapi juga memperkuat pemahaman kognitif siswa terhadap konsep yang diajarkan. Sebagai contoh, ketika siswa belajar tentang teknik pukulan dalam bulutangkis, mereka tidak hanya menghafal bagaimana pukulan itu dilakukan, tetapi juga merasakan bagaimana gerakan tersebut seharusnya dilakukan, yang pada akhirnya memperdalam pemahaman mereka terhadap

teknik tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran yang menyeimbangkan antara teori dan praktik memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik dan bermakna bagi siswa.

Selain itu, integrasi teori dan praktik juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam konteks olahraga. Ketika siswa menghadapi situasi permainan yang dinamis, mereka harus menerapkan prinsip-prinsip teoretis yang telah dipelajari untuk membuat keputusan yang tepat dan efektif. Misalnya, memahami strategi pertahanan dalam bulutangkis akan membantu siswa menentukan kapan harus bertahan di posisi tertentu atau kapan harus bergerak maju untuk menyerang. Dengan kata lain, kemampuan untuk menghubungkan teori dengan situasi praktis memperkuat kemampuan siswa untuk berpikir secara strategis dan adaptif, yang merupakan keterampilan penting dalam olahraga maupun kehidupan sehari-hari (Siedentop, 2009).

Pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan pentingnya siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman aktif dan interaksi dengan lingkungan belajar. Menurut teori konstruktivisme yang dipelopori oleh Piaget dan Vygotsky, pembelajaran terjadi ketika siswa secara aktif terlibat dalam proses belajar, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, dan membangun makna dari informasi yang mereka terima (Piaget, 1970; Vygotsky, 1978). Dalam konteks pembelajaran bulutangkis, pendekatan interaktif memungkinkan siswa untuk mempraktikkan keterampilan bermain secara langsung, berkolaborasi dengan teman sekelas, dan menerima umpan balik yang mendukung perkembangan keterampilan mereka.

Lebih lanjut, teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Bandura juga mendukung pendekatan interaktif ini. Bandura (1977) menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi, imitasi, dan pemodelan. Dalam kegiatan olahraga seperti bulutangkis, siswa belajar tidak hanya dari instruksi guru tetapi juga dari mengamati rekan mereka, meniru gerakan, dan mencoba strategi yang berbeda dalam permainan. Ketika siswa ditempatkan dalam situasi di mana mereka dapat berinteraksi secara aktif dan belajar dari satu sama lain, mereka lebih mungkin untuk menginternalisasi keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk bermain bulutangkis dengan efektif.

Selain itu, pendekatan yang berpusat pada siswa ini juga selaras dengan teori pembelajaran pengalaman yang dikemukakan oleh Kolb (1984), di mana belajar dianggap sebagai proses siklus yang melibatkan pengalaman konkret, refleksi atas pengalaman tersebut, pembentukan konsep abstrak, dan pengujian konsep dalam situasi baru. Dalam konteks bulutangkis, siswa mengalami langsung permainan di lapangan, kemudian merenungkan apa yang telah mereka lakukan, memahami prinsip-prinsip yang mendasari, dan akhirnya menerapkan konsep-konsep tersebut dalam sesi permainan berikutnya. Dengan demikian, pendekatan interaktif dan berpusat pada siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap permainan bulutangkis tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif yang penting dalam pembelajaran olahraga. Namun, fakta bahwa 20% siswa berada pada kategori pengetahuan kurabng menunjukkan adanya kebutuhan untuk menyesuaikan strategi pengajaran yang ada. Bagi siswa yang berada dalam kategori rendah, perlu diberikan perhatian khusus melalui pendekatan yang lebih personal dan peningkatan intensitas bimbingan. Sebaliknya, bagi siswa yang berada di kategori tinggi, penting untuk memberikan tantangan yang lebih besar agar pengetahuan dan keterampilan mereka terus berkembang (Hamruni, 2012). Dengan demikian, pendekatan yang berbeda-beda sesuai tingkat pengetahuan siswa akan lebih efektif dalam meningkatkan keseluruhan pemahaman mereka tentang bulutangkis.

KESIMPULAN

Mayoritas siswa kelas IV di SD IT Bakti Insani Sleman memiliki pengetahuan yang cukup tentang permainan bulutangkis, dengan 57% berada dalam kategori sedang dan 23% dalam kategori tinggi. Meskipun ini menunjukkan pemahaman yang memadai secara keseluruhan, masih ada 20% siswa yang memerlukan peningkatan pengetahuan. Oleh karena itu, diperlukan upaya tambahan dalam proses pembelajaran untuk mengangkat pengetahuan siswa yang berada di kategori rendah, sehingga seluruh siswa dapat memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai bulutangkis.

DAFTAR PUSTAKA

Abduljabar, B. (2011). Pengertian pendidikan jasmani. Ilmu Pendidikan, 1991, 36.
Husain, A. B. (2024). Motivasi Belajar Pendidikan Jasmani.

- Irianto, T. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar. *Jurnal Multilateral*, 13(1), 58–61.
- Iyakrus, I. (2019). Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Prestasi. *Altius : Jurnal Ilmu Olahraga Dan Kesehatan*, 7(2). <https://doi.org/10.36706/altius.v7i2.8110>
- Markum, M. E. (2024). Serba-Serbi Psikologi Olahraga. *Prenada Media*.
- Mashud, M., Pebriyandi, P., Fadillah, M., & Ridha, S. (2024). Perwujudan Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani: Article Review. *Jendela Olahraga*, 9(1), 179–193.
- McNeely, S. (1980). UNESCO places physical education and sport in global perspective. *Journal of Physical Education and Recreation*, 51(7), 21–25.
- Saharullah, S., Wahyuddin, W., & Nawir, N. (2021). Pembinaan Olahraga Usia Dini.
- Sains, J. K. (2024). Analisis Fasilitas Olahraga dan Peran Pelatih dalam Meningkatkan Prestasi Atlet Bulutangkis di Kota Palu Analysis of Sports Facilities and the Role of Coaches in Improving the Performance of Badminton Athletes in Palu City. 7(3), 1239–1246. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i3.5095>
- Salim, A. (2024). Buku Pintar Bulutangkis. Nuansa Cendekia.
- Sari, Y. Y., Ulfani, D. P., Ramos, M., & Padli. (2024). Pentingnya Pendidikan Jasmani Olahraga Terhadap Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 6(2), 478–488.
- Standar, B., Pendidikan, D. A. N. A., Jasmani, P., & Raushanfikri, Z. (2022). Pjok-Bg-Kls-I.
- sudarsinah. (2021). Pentingnya Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Bagi Anak Usia Kesekolah Dasar. *Pgsd Stkip Pgr*, 3(3), 1–10. <https://doi.org/10.33654/pgsd>
- Abduljabar, B. (2011). Pengertian pendidikan jasmani. *Ilmu Pendidikan*, 1991, 36.
- Husain, A. B. (2024). Motivasi Belajar Pendidikan Jasmani.
- Irianto, T. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar. *Jurnal Multilateral*, 13(1), 58–61.
- Iyakrus, I. (2019). Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Prestasi. *Altius : Jurnal Ilmu Olahraga Dan Kesehatan*, 7(2). <https://doi.org/10.36706/altius.v7i2.8110>
- Markum, M. E. (2024). Serba-Serbi Psikologi Olahraga. *Prenada Media*.
- Mashud, M., Pebriyandi, P., Fadillah, M., & Ridha, S. (2024). Perwujudan Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani: Article Review. *Jendela Olahraga*, 9(1), 179–193.
- McNeely, S. (1980). UNESCO places physical education and sport in global perspective. *Journal of Physical Education and Recreation*, 51(7), 21–25.
- Saharullah, S., Wahyuddin, W., & Nawir, N. (2021). Pembinaan Olahraga Usia Dini.
- Sains, J. K. (2024). Analisis Fasilitas Olahraga dan Peran Pelatih dalam Meningkatkan Prestasi Atlet Bulutangkis di Kota Palu Analysis of Sports Facilities and the Role of Coaches in Improving the Performance of Badminton Athletes in Palu City. 7(3), 1239–1246. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i3.5095>
- Salim, A. (2024). Buku Pintar Bulutangkis. Nuansa Cendekia.
- Sari, Y. Y., Ulfani, D. P., Ramos, M., & Padli. (2024). Pentingnya Pendidikan Jasmani Olahraga Terhadap Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 6(2), 478–488.
- Standar, B., Pendidikan, D. A. N. A., Jasmani, P., & Raushanfikri, Z. (2022). Pjok-Bg-Kls-I.
- Sudarsinah. (2021). Pentingnya Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Bagi Anak Usia Kesekolah Dasar. *Pgsd Stkip Pgr*, 3(3), 1–10. <https://doi.org/10.33654/pgsd>

- Hamruni. (2012). Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Yogyakarta: UNY Press.
- Siedentop, D. (2009). Introduction to Physical Education, Fitness, and Sport. New York: McGraw-Hill.
- Widiastuti, E. (2020). Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar: Konsep dan Implementasi. Jakarta: Rajawali Press.
- Gardner, H. (1993). Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences. New York: Basic Books.
- Siedentop, D. (2009). Introduction to Physical Education, Fitness, and Sport. New York: McGraw-Hill.
- Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Kolb, D. A. (1984). Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.